

**EFEKTIVITAS PROGRAM WIRAUSAHA MUDA PEMULA
(WMP) PADA DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN
PARIWISATA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada
Program Studi Administrasi Publik



**OLEH
FAUZAN
NPM : 2022180**

**SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)
AMUNTAI
2026**

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama:

Nama : FAUZAN

NPM : 2022180

Program Studi : S1 Administrasi Publik

Judul Skripsi : **"EFEKTIVITAS PROGRAM WIRAUSAHA MUDA PEMULA (WMP) PADA DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN PARIWISATA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA"**

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan seperlunya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbingan Skripsi pada Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai

Amuntai, April 2026

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Dr. Reno Affrian, S.Sos, M.AP.
NUPTK. 3357767668130243



Djaveng Turano Gunade, S.Sos., M.A.P.
NUPTK. 1162761662130163

Mengetahui,
Ketua Program Studi Administrasi Publik



Ahmad Balbaqi, S.Sos, M.A
NIK 19921104 2015091 021

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Sholawat serta salam pun senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta umatnya hingga akhir zaman. Syukur Alhamdulillah, karena atas limpahan rahmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT, penulis masih diberi kesehatan dan kesempatan sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan proposal skripsi yang berjudul **“EFEKTIVITAS PROGRAM WIRAUSAHA MUDA PEMULA (WMP) PADA DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN PARIWISATA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**. Dalam proses penyusunan proposal skripsi ini, banyak sekali sumbangan pikiran dan pemberian data yang penulis dapatkan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terkhususnya kepada keluarga penulis yang telah membantu dan memberikan dukungan baik secara moral dan moril, serta bimbingan dan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan proposal skripsi ini.

Dalam proses penyusunan proposal skripsi ini, penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Masih terdapat keterbatasan, baik dari segi pengetahuan, pengalaman, isi, penulisan, dan tata bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi penyempurnaan proposal skripsi ini. Semua kelemahan maupun kekurangan dalam proposal skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Semoga proposal skripsi penulis ini dapat memberi manfaat bagi

semua yang berkepentingan serta bermanfaat untuk menjadi bahan acuan terhadap penelitian selanjutnya dengan mengambil judul penelitian yang sama.

Amuntai, April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

PROPOSAL SKRIPSI	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Hasil Penelitian Terdahulu	13
B. Tinjauan Teoritis.....	16
1. Efektivitas	16
2. Program.....	27
3. Efektivitas Program.....	30
4. Program Wirausaha Muda Pemula (WMP).....	34
C. Kerangka Pemikiran	44
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Lokasi Penelitian	47
B. Pendekatan Penelitian	47
C. Tipe Penelitian.....	48
D. Data dan Sumber Data.....	49
E. Desain Operasional Penelitian	51
F. Teknik Pengumpulan Data	54
G. Teknik Analisis Data	55
H. Uji Kredibilitas Data	56
DAFTAR PUSTAKA.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian	51
Tabel 3.2 Desain Operasional Penelitian	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh Proposal Usaha.....	40
Gambar 2.2 Proses Penyeleksian Peserta Program	41
Gambar 2.3 Surat Ketentuan Pelaksanaan Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) Tahun 2025	42
Gambar 2.4 Jadwal Kegiatan/ <i>Rundown</i> Acara Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) Tahun 2025	43
Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemuda merupakan pelopor dalam kelompok masyarakat umum karena mereka berada pada masa peralihan dari remaja menuju dewasa dan memiliki potensi fisik, intelektual, serta kreativitas yang tinggi. Pemuda mengambil fungsi dan peran penting dan strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan penggerak pembangunan (*agent of development*). Pemuda juga dipandang sebagai aset bangsa yang perlu diberdayakan secara optimal melalui berbagai kebijakan dan program pembangunan.

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai dengan 30 tahun yang berada pada periode penting pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kewirausahaan pemuda dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pengembangan kewirausahaan pemuda dilaksanakan sesuai dengan minat, bakat, potensi pemuda, potensi daerah, dan arah pembangunan nasional. Pelaksanaan pengembangan kewirausahaan pemuda difasilitasi oleh pemerintah pemerintah daerah, masyarakat, dan/atau organisasi kepemudaan. Pengembangan kewirausahaan pemuda tersebut dapat dilaksanakan melalui pelatihan, pemagangan, pembimbingan, pendampingan, kemitraan, promosi dan/atau bantuan akses permodalan.

Menurut Kasmir (2011), wirausahaan (*entrepreneur*) diartikan sebagai orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam

berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Risiko kerugian merupakan hal biasa karena mereka memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada. Bahkan, semakin besar risiko kerugian yang bakal dihadapi, semakin besar pula peluang keuntungan yang dapat diraih (*high risk, high reward*). Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan. Inilah yang disebut dengan jiwa wirausaha.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2023, wirausaha adalah orang yang menjalankan, menciptakan, dan/atau mengembangkan suatu usaha. Peraturan itu membedakan wirausaha menjadi dua jenis, yaitu wirausaha pemula dan wirausaha mapan. Wirausaha pemula adalah pelaku usaha yang berusaha seorang diri, serta pelaku usaha yang dibantu buruh tak tetap/buruh tak dibayar. Kemudian wirausaha mapan adalah pelaku usaha yang dibantu buruh tetap/buruh dibayar, sebagaimana dimaksud dalam laporan Badan Pusat Statistik (BPS).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Februari 2024 ada sekitar 56,56 juta orang yang berwirausaha di Indonesia, setara 37,86% dari angkatan kerja nasional yang totalnya 149,38 juta orang. Populasi wirausaha Indonesia mayoritasnya masuk kategori pemula dengan jumlah 51,55 juta orang (34,51% dari total angkatan kerja). Angka itu terdiri dari 29,11 juta orang yang

berusaha seorang diri, serta 22,44 juta orang yang berusaha dengan dibantu buruh tak tetap/tak dibayar. Kemudian wirausaha yang masuk kategori mapan atau dibantu buruh tetap/buruh dibayar mencapai 5,01 juta orang (3,35% dari total angkatan kerja).

Kewirausahaan mempunyai peranan penting dalam menyelesaikan masalah pengangguran. Di tengah perubahan zaman yang serba cepat, kewirausahaan menjadi pilihan karir yang semakin dilirik, terutama oleh kalangan muda. Menurut Sanawiri dan Iqbal (2018), kewirausahaan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam berkreasi dari hasil pemikiran kreatif dalam rangka mewujudkan inovasi untuk memanfaatkan peluang menuju sebuah kesuksesan. Proses pemikiran kreatif dan inovatif biasanya diawali dengan ide dan pemikiran dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Banyak anak muda sekarang berani keluar dari zona nyaman mereka dan mencoba membangun bisnis mereka sendiri. Bukan hanya karena mereka ingin menjadi mandiri secara finansial, tetapi juga karena mereka ingin membuat dampak dengan membuat sesuatu yang bernilai dan menarik tenaga kerja.

Wirausahawan generasi muda ini sering disebut sebagai “bos muda” karena mereka tidak menunggu peluang, tetapi menciptakan peluang mereka sendiri. Semangat untuk berwirausaha terus meningkat di kalangan anak muda, tetapi semangat saja tidak cukup. Saat mulai membuka bisnis, banyak wirausahawan di lapangan yang menghadapi kesulitan. Masalahnya beragam, termasuk kekurangan modal, ketidakmampuan untuk mengelola izin usaha, dan kebingungan tentang cara memasarkan produk. Pendampingan dan strategi

sangat penting dalam hal ini. Arahan yang salah pun dapat menyebabkan semangat hilang sebelum upaya berkembang.

Menurut Kementrian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora), salah satu sektor strategis penopang pertumbuhan ekonomi adalah kewirausahaan. Wirausaha berkontribusi terhadap penciptaan lapangan pekerjaan baru, ekspansi ekonomi dan menjadi salah satu komponen dalam mendukung lingkungan bisnis yang sehat serta menjadi solusi bagi permasalahan sosial dan ekonomi dimasyarakat. Sebagai upaya untuk mengembangkan kewirausahaan pemuda dan kewirausahaan sosial, Kementerian Pemuda dan Olahraga menyelenggarakan program pengembangan kewirausahaan pemuda yang salah satunya adalah kegiatan Bantuan bagi Wirausaha Muda Pemula (WMP).

Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara melalui Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Hulu Sungai Utara menjadi *leading sector* (sektor unggulan atau motor penggerak) yang bertugas merealisasikan pembangunan kepemudaan yang seharusnya mampu memfasilitasi segala hal dan kepentingan kepemudaan. Salah satunya mendorong tumbuhnya potensi wirausaha melalui koridor Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) yang menjadi fokus penelitian ini.

Kondisi diatas dapat direalisasikan melalui dukungan regulasi yang merupakan hal yang krusial dalam pelaksanaan program pemerintah pusat di daerah Prastio et al., (2023). Kewenangan pemerintah daerah dalam merealisasikan Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) mengacu pada dari amanah Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan dan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 1 Tahun 2023 tentang

Peningkatan Daya Saing Kewirausahaan Pemuda di Daerah. Sedangkan pelaksanaan Program Wira Muda Pemula (WMP) di Kabupaten Hulu Sungai Utara didukung oleh Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 2 Tahun 2021 tentang Kepemudaan. Merujuk pada Pasal 8 bahwa kewenangan Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara meliputi:

1. Penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan pemuda dan kepemudaan terhadap pelopor kabupaten, wirausaha muda pemula, dan pemuda kader kabupaten.
2. Pemberdayaan dan pengembangan organisasi kepemudaan tingkat daerah kabupaten.

Peningkatan daya saing kewirausahaan pemuda di daerah sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 Pasal 3 tentang ruang lingkup peraturan yang meliputi:

1. Pengembangan Kewirausahaan Pemuda di Daerah
2. Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Pemuda di Daerah
3. Tim Kolaboratif
4. Pendanaan
5. Pemantauan dan Evaluasi

Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) merupakan program pemberian bantuan pemerintah kepada pemuda yang sedang merintis usaha atau telah memiliki usaha yang masih pada tahap awal. Program ini ditujukan bagi pemuda yang berusia 16 sampai dengan 30 tahun yang memiliki minat dan potensi dalam bidang kewirausahaan. Melalui program ini, pemerintah memberikan dukungan berupa bantuan modal usaha, pelatihan kewirausahaan,

serta pendampingan usaha agar usaha yang dijalankan oleh pemuda dapat berkembang secara berkelanjutan.

Bantuan dalam Program Wirausaha Muda Pemula pada umumnya diberikan dalam bentuk bantuan modal usaha (stimulan) yang dapat digunakan oleh penerima untuk mengembangkan usahanya. Dana bantuan tersebut biasanya dimanfaatkan untuk berbagai keperluan usaha, seperti pembelian bahan baku, pengadaan peralatan produksi, biaya promosi produk, serta pengembangan kapasitas usaha melalui pelatihan atau kursus kewirausahaan. Dengan adanya bantuan tersebut diharapkan usaha yang dijalankan oleh pemuda dapat berkembang dan mampu bersaing di pasar.

Selain bantuan modal usaha, program Wirausaha Muda Pemula (WMP) juga memberikan berbagai bentuk dukungan lain bagi para peserta program, seperti pelatihan kewirausahaan, bimbingan teknis, serta pendampingan usaha. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemuda dalam mengelola usaha secara profesional, mulai dari perencanaan usaha, manajemen keuangan, pemasaran produk, hingga pengembangan jaringan usaha. Dengan demikian, program WMP tidak hanya memberikan bantuan berupa dana, tetapi juga memberikan pembinaan yang dapat membantu pemuda dalam mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, program WMP dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi program, pendaftaran peserta, seleksi administrasi, seleksi proposal usaha, hingga penetapan penerima bantuan. Para calon peserta diwajibkan untuk mengajukan proposal rencana usaha yang berisi gambaran mengenai jenis usaha, potensi pasar, serta rencana penggunaan dana bantuan.

Proposal tersebut kemudian akan dinilai oleh tim seleksi untuk menentukan kelayakan usaha yang diajukan oleh peserta.

Besaran bantuan modal usaha dalam program Wirausaha Muda Pemula sesuai dengan Peraturan Deputi Bidang Pengembangan Pemuda Nomor 10.23.138 Tahun 2023 Tentang Perubahan Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Pemerintah Bagi Wirausaha Muda Pemula, *Sociopreneur*, dan Sentra Kewirausahaan Pemuda pada umumnya berkisar antara Rp10.000.000 hingga Rp20.000.000 untuk setiap penerima bantuan, tergantung pada kebijakan pemerintah dan ketersediaan anggaran pada tahun pelaksanaan program. Bantuan tersebut diberikan sebagai dana stimulan yang diharapkan dapat membantu pemuda dalam memulai atau mengembangkan usaha yang sedang dijalankan. Dengan adanya bantuan tersebut, pemuda diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pemasaran, serta meningkatkan pendapatan usaha.

Program Wirausaha Muda Pemula juga memiliki cakupan penerima bantuan yang cukup luas. Dalam beberapa pelaksanaan program, pemerintah menyediakan ratusan paket bantuan bagi wirausaha muda pemula setiap tahunnya. Sebagai contoh, dalam salah satu pelaksanaan program, pemerintah menyediakan sekitar 500 paket bantuan bagi pemuda yang memiliki usaha dan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Penerima bantuan tersebut berasal dari berbagai sektor usaha, seperti usaha kuliner, kerajinan tangan, perdagangan, jasa, pertanian, hingga usaha berbasis teknologi dan industri kreatif.

Melalui pelaksanaan Program Wirausaha Muda Pemula, pemerintah berharap dapat meningkatkan jumlah wirausaha muda di Indonesia serta memperkuat peran pemuda dalam pembangunan ekonomi. Program ini juga diharapkan dapat membantu pemuda dalam mengatasi berbagai hambatan yang sering dihadapi dalam memulai usaha, seperti keterbatasan modal, kurangnya pengalaman usaha, serta minimnya akses terhadap jaringan bisnis.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya program Wirausaha Muda Pemula tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Beberapa permasalahan yang sering muncul antara lain keterbatasan jumlah bantuan yang diberikan, kurangnya pendampingan usaha secara berkelanjutan, serta tidak semua usaha penerima bantuan dapat berkembang secara optimal. Selain itu, masih terdapat pemuda yang belum mengetahui secara jelas mengenai keberadaan program ini sehingga tingkat partisipasi pemuda dalam program tersebut masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan kajian mengenai efektivitas pelaksanaan Program Wirausaha Muda Pemula (WMP), khususnya dalam melihat sejauh mana program tersebut mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta memberikan manfaat bagi para pemuda yang menjadi sasaran program. Oleh karena itu, penelitian mengenai Efektivitas Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui keberhasilan pelaksanaan program tersebut serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan pelaksanaan program di masa yang akan datang.

Dari hasil observasi penulis, terdapat indikasi permasalahan yang terjadi pada penerapan program Wira Muda Pemula (WMP) pada Dinas Kepemudaan,

Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara yang diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbatasan jangkauan program yang mengakibatkan jumlah penerima terbatas serta belum meratanya kesempatan pemuda lain yang potensial untuk mengikuti Program Wirausaha Muda Pemula (WMP).
2. Sasaran bantuan Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) belum sepenuhnya tepat karena ada penerima program yang bukan benar-benar pemuda yang siap untuk berwirausaha dan/atau penerima yang tidak aktif menjalankan usahanya.
3. Kurangnya pendampingan dan pemantauan setelah program terlaksana atau setelah bantuan diberikan sebagai upaya evaluasi dari dinas untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan Program Wirausaha Muda Pemula (WMP).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas dari program yang dijalankan. Maka dari itu penulis mengambil judul **“EFEKTIVITAS PROGRAM WIRAUSAHA MUDA PEMULA (WMP) PADA DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN PARIWISATA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus penelitian ditetapkan untuk memperjelas batasan permasalahan yang akan dikaji, sehingga dapat meminimalkan terjadinya kerancuan dalam proses interpretasi terhadap permasalahan yang diteliti. Dengan adanya penetapan fokus penelitian, ruang lingkup pembahasan

menjadi lebih terarah dan sistematis, serta menghindari perluasan penafsiran yang terlalu luas sehingga pembahasan tetap berada pada pokok permasalahan penelitian.

Fokus Penelitian yang penulis ambil untuk diteliti dan dicari data-data yang diperlukan yaitu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Joseph P. Campbell yang dikutip oleh Mutiarin Dyah dan Arif Zaenudin (2014: 96) dengan instrumen efektivitas sebagai berikut:

1. Keberhasilan Program
2. Keberhasilan Sasaran
3. Kepuasan Terhadap Program
4. Tingkat *Input* dan *Output*
5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektivitas Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) Pada Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi Efektivitas Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) Pada Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan penulis diatas, maka dalam hal ini yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Efektivitas Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) Pada Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi Efektivitas Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) Pada Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penulisan skripsi ini, terdapat dua manfaat dalam penelitiannya, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat-manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis, manfaat ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan bagi masyarakat umum dan bagi penulis khususnya mengenai Program Wirausaha Muda Pemula (WMP), dan sebagai bentuk pemberian masukan oleh penulis kepada Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara, serta sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat permasalahan/topik penelitian yang sama.
- b. Manfaat Praktis, manfaat ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas dari pelaksanaan Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) pada Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu

Sungai Utara, serta untuk dimanfaatkan sebagai masukan sekaligus informasi kepada dinas terkait dan kepada pemerintahan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dan jurnal mengenai Efektivitas Program maupun yang pernah dilakukan dan relevan dengan topik penelitian ini antara lain:

1. **Norsa`adah** (2024) dalam penelitiannya yang berjudul **“Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Balangan Nomor 8 Tahun 2021 Tentang Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Pada Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Balangan”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implemantasi pengembangan kewirausahaan pemuda di Kabupaten Balangan serta faktor apa saja yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi meliputi faktor penghambat yakni sasaran kebijakan belum tepat, koordinasi antara petugas dengan masyarakat yang kurang baik, kondisi sosial masyarakat kurang baik, kemudian faktor pendorong meliputi informasi masyarakat yang menjadi kandidat penerima bantuan tergolong baik dan dukungan pemerintah Kabupaten Balangan dengan dukungan dan kerjasama. Hasil penelitian menyatakan pengembangan kewirausahaan pemuda sudah baik dari aspek: 1) tujuan atau sasaran kebijakan yang jelas dan konsisten meliputi kejelasan tujuan dan sasaran Program sudah baik dan ketepatan sasaran kurang baik. 2) dukungan teori yang kuat dalam merumuskan kebijakan meliputi dasar perumusan kebijakan sudah baik, dasar yang jelas dalam perumusan kebijakan yang sudah baik. 3) proses implementasi memiliki dasar hukum jelas meliputi adanya dasar hukum baik. 4)

komitmen kerja yang baik dan keahlian petugas kurang baik, 5) dukungan para stakeholder meliputi dukungan pemerintah dan instansi terkait sangat baik. 6) stabilitas kondisi sosial, ekonomi dan politik meliputi kondisi sosial masyarakat kurang baik, kondisi ekonomi masyarakat kurang baik, kondisi politik tergolong baik, sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Balangan Nomor 8 Tahun 2021 Pengembangan Kewirausahaan Pemuda pada Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Balangan.

2. **Luki Oka Prastio (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Memantik Wirausaha Muda Di Kota Industri (Studi Peran Pemerintah Daerah Melalui Program Wirausaha Muda Pemula Di Kabupaten Bekasi)”.**

Penelitian ini di latar belakang upaya pemerintah dalam meminimalisir kompleksitas permasalahan kepemudaan seperti kurangnya partisipasi angkatan kerja pemuda, lemahnya kemampuan kewirausahaan, belum serasinya kebijakan kepemudaan di tingkat nasional maupun daerah, dan tingginya tingkat pengangguran terbuka pemuda di Kabupaten Bekasi di samping segudang patologi sosial lainnya di kalangan pemuda. Penelitian ini menggunakan basis analisis peran pemerintah dari Diva (2009) terdiri dari peran regulator, peran fasilitator dan peran katalisator. Tujuan penelitian ini menganalisa peran pemerintah daerah melalui Program Wirausaha Muda Pemula di Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, kemudian teknik perolehan data menggunakan studi pustaka, observasi, wawancara. Hasil penelitian menunjukkan peran pemerintah daerah melalui Program Wirausaha Muda Pemula belum

optimal. Ditinjau berdasarkan peran regulator yang belum mampu menciptakan iklim yang kondusif termanifestasi dari kuota kepesertaan yang sangat sedikit yang diperburuk rendahnya minat wirausaha. Berdasarkan peran fasilitator masih belum adanya akses permodalan dan pendampingan. Terakhir ditinjau dari peran katalisator, dilakukan melalui pemberian pengetahuan dan motivasi, namun terdapat kekurangan seperti lemahnya pemberdayaan, tidak adanya pemberian penghargaan, serta dampak keberlanjutan program yang masih dipertanyakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis masih dengan topik serta permasalahan yang tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain topik penelitian yang dilakukan penulis menurut sepengetahuan penulis jarang diusulkan sebelumnya pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai, penelitian yang dibuat penulis ini juga memiliki kelebihan dimana teori efektivitas menurut Joseph P. Campbell yang dikutip oleh Mutiarin Dyah dan Arif Zaenudin (2014:96) sudah relevan dengan topik atau fenomena masalah yang dibahas.

Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berkenaan dengan topik serta permasalahan yang tengah terjadi saat ini. Dengan adanya penelitian tentang efektivitas ini, serta teori yang digunakan lebih relevan, maka penelitian ini akan lebih bisa menjawab permasalahan serta faktor yang mempengaruhi efektivitas pada Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) di Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Definisi Efektivitas

Efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu “*effective*” yang berarti sesuatu hal yang dapat dilakukan secara berhasil dan baik. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata efektivitas berasal dari kata dasar “efektif” yang artinya ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) manjur dan mujarab, dapat membawa keberhasilan. Sedangkan, secara istilah efektivitas merupakan suatu hasil tercapainya tujuan yang telah di usahakan.

Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang tepat dan mencapainya. Karena itulah efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, sesuai dengan efektivitas menurut Effendy yang dikutip oleh Sawir (2020: 125) didefinisikan sebagai berikut:

“Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan.”

Efektivitas menurut pengertian diatas mengartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran Dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Efektivitas menunjuk pada keberhasilan pencapaian sasaran-sasaran organisasional, sehingga efektivitas digambarkan sebagai suatu ukuran apakah manajer dapat mengerjakan pekerjaannya dengan benar.

Sehingga efektivitas didefinisikan sebagai sejauh mana sebuah organisasi mewujudkan tujuan-tujuannya. Dalam konteks mencapai tujuan, maka efektivitas berarti *doing the right things* atau mengerjakan pekerjaan yang benar.

Mahmudi yang dikutip oleh Sawir (2020: 126) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut:

“Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan”.

Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*.

Menurut Mutiarin Dyah dan Arif Zaenudin (2014: 13), efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu mengarah kepada pencapaian tujuan untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu.

Efektivitas terjadi pada suatu aspek atau akibat yang dikehendaki dalam suatu perbuatan dan untuk setiap program yang efisien. Efektivitas digunakan sebagai tolak ukur untuk membandingkan antara rencana dan proses yang dilakukan dengan hasil yang tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa efektivitas merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dapat dihasilkan oleh seseorang ataupun suatu organisasi yaitu dengan cara

tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan dengan semakin banyak rencana yang dilakukan berhasil, maka dengan itu kegiatan ataupun program dikatakan efektif.

b. Teori Efektivitas Menurut Para Ahli

Efektivitas sangatlah penting karena merupakan salah satu kriteria yang harus diperhatikan dalam organisasi publik. Dalam kaitan ini, maka berikut ini dikemukakan beberapa teori efektivitas menurut pendapat para ahli, yaitu:

- 1) Ndraha (2003) mengemukakan bahwa efektivitas organisasi merupakan tingkatan keberhasilan pencapaian tujuan (target). Oleh karena itu, efektivitas suatu program dapat dilihat dari sejauh mana tujuan program tersebut dapat tercapai serta memberikan manfaat bagi kelompok sasaran. Ndraha menjelaskan bahwa efektivitas dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:
 - a) Pencapaian Tujuan
 - b) Proses Pelaksanaan
 - c) Hasil atau *Output* Program
 - d) Dampak atau Manfaat
- 2) Gibson, vancevich, dan Donnelly (1996) dalam buku “Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses”, mengemukakan bahwa efektivitas dalam konteks perilaku organisasi merupakan hubungan optimal antara produksi, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, kepuasan, keunggulan, dan pengembangan. Gibson, *et al.* menjelaskan bahwa efektivitas

organisasi dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan utama, yaitu:

- a) Pendekatan Tujuan (*Goal Approach*)
 - b) Pendekatan Sistem (*System Approach*)
 - c) Pendekatan Konstituensi Strategis (*Strategic Constituencies Approach*)
- 3) Suit (1996) mengemukakan bahwa efektivitas adalah ketepatan suatu tindakan atau kesempurnaan (jaminan) hasil suatu pekerjaan itu sendiri. Suit menjelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari beberapa indikator utama, yaitu:
- a) Ketepatan Sasaran Program
 - b) Sosialisasi Program
 - c) Pencapaian Tujuan Program
 - d) Pemantauan atau Monitoring Program
- 4) T. Hani Handoko (1995) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen”, mengemukakan bahwa efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas organisasi menurut Handoko dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:
- a) Pencapaian Tujuan Organisasi
 - b) Ketepatan Strategi atau Cara Pelaksanaan
 - c) Kemampuan Organisasi dalam Melaksanakan Tugas
 - d) Hasil Kerja yang dicapai

- 5) Pabundu Tika (2014) dalam bukunya “Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan”, mengemukakan bahwa efektivitas merujuk pada kaitan antara *output* atau apa yang sudah dicapai atau hasil yang sesungguhnya dicapai dengan tujuan atau apa yang sudah ditetapkan dalam rencana atau hasil yang diharapkan. Suatu organisasi dikatakan efektif jika *output* yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan. Efektivitas suatu organisasi atau program menurut Tika dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:
- a) Pencapaian Tujuan Organisasi
 - b) Ketepatan Pelaksanaan Program
 - c) Pemanfaatan Sumber Daya secara Optimal
 - d) Hasil atau *Output* yang diperoleh dari Kegiatan
- 6) Campbell J. P. yang dikutip oleh Mutiarin Dyah dan Arif Zaenudin (2014) dalam buku yang berjudul “Manajemen Birokrasi dan Kebijakan” mengemukakan bahwa efektivitas organisasi merupakan tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas menunjukkan sejauh mana program, kegiatan, atau organisasi mampu menghasilkan hasil sesuai dengan target yang telah direncanakan. Campbell menjelaskan bahwa efektivitas organisasi bersifat multidimensi, sehingga untuk mengukurnya diperlukan beberapa indikator yang dapat menggambarkan keberhasilan organisasi secara menyeluruh. Mutiarin dan Zaenudin mengemukakan bahwa efektivitas organisasi menurut Campbell dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

- a) Keberhasilan Program
 - b) Keberhasilan Sasaran
 - c) Kepuasan Terhadap Program
 - d) Tingkat *Input* dan *Output*
 - e) Pencapaian Tujuan Menyeluruh
- 7) Prihartono (2012) mengemukakan bahwa efektivitas merupakan tingkat keberhasilan suatu organisasi atau program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan rencana. Efektivitas menunjukkan sejauh mana hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan dapat memenuhi target atau sasaran yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, suatu kegiatan atau program dapat dikatakan efektif apabila tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai serta memberikan manfaat bagi pihak yang menjadi sasaran program. Prihartono menjelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu:
- a) Ketepatan Sasaran
 - b) Sosialisasi Program
 - c) Pencapaian Tujuan Program
 - d) Pemantauan atau Evaluasi Program

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai teori-teori efektivitas yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori efektivitas menurut Campbell J.P. yang dikutip oleh Mutiarin Dyah dan Arif Zaenudin (2014).

Alasan dibalik pemilihan teori Campbell J.P. sebagai fokus penelitian disini karena teori ini memiliki indikator yang lebih jelas dan relevan untuk mengukur efektivitas Program Wirausaha Muda Pemula (WMP). Indikator dari teori Campbell J.P. pun relevan dan dapat menjawab fenomena masalah yang penulis angkat. Adapun indikator yang digunakan meliputi:

- 1) Keberhasilan Program
- 2) Keberhasilan Sasaran
- 3) Kepuasan Terhadap Program
- 4) Tingkat Input Dan Output
- 5) Pencapaian dan Tujuan Secara Menyeluruh

c. Ukuran Efektivitas

Pengukuran efektivitas disini dinilai dari keberhasilan sistem mencapai tujuan. Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Lembaga atau organisasi dapat tercapai. Target tersebut sangat penting pada setiap Lembaga atau organisasi dan berguna untuk melihat perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh suatu Lembaga atau organisasi itu sendiri.

Menurut Campbell J. P. yang dikutip oleh Mutiarin Dyah dan Arif Zaenudin (2014: 96), terdapat cara umum untuk pengukuran efektivitas yaitu sebagai berikut:

- a) Keberhasilan Program

Keberhasilan program menurut Campbell J. P. merupakan pengukuran efektivitas dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Keberhasilan program dapat ditinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan yang dilakukan dilapangan. Lalu keberhasilan program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b) Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan sasaran merupakan pengukuran efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi mekanisme tetapi juga mempertahankan sasaran. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan. Artinya efektivitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat sasaran dalam program atau kebijakan dari pemerintah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c) Kepuasan terhadap Program

Menurut Campbell J. P., kepuasan merupakan kriteria efektivitas mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan penerima program tersebut. Kepuasan dirasakan oleh para penerima terhadap kualitas program yang diterima. Semakin berkualitas program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima semakin tinggi, maka dapat menimbulkan penilaian

yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.

d) *Tingkat Input dan Output*

Menurut Campbell J. P., pada efektivitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*). Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

e) *Pencapaian dan Tujuan Menyeluruh*

Indikator efektivitas pengukuran terakhir yaitu pencapaian tujuan menyeluruh dimana menurut Campbell J. P. bisa dilihat dari sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Pencapaian dan tujuan menyeluruh disini dimaksudkan dengan sejauh mana organisasi melakukan tugasnya untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan banyak kriteria dan menghasilkan penilaian umum efektivitas organisasi.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap kegiatan yang akan dikerjakan dan dilaksanakan haruslah sesuai dengan rencana yang ada, dan sesuai dengan prosedur dan indikator yang berlaku agar segera apa yang menjadi tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas menurut Sutarto yang dikutip oleh Tangkilisan (2005) adalah faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal disini meliputi sebagai keseluruhan faktor yang ada dan berkaitan dengan organisasi itu sendiri, seperti terdapatnya sekelompok orang yang melakukan aktifitas Kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu bersama. Faktor-faktor itu saling mempengaruhi dan diuraikan dengan beberapa asas-asas penting didalamnya sebagai berikut:

- a) Departemenisasi, atau kegiatan menyusun satuan-satuan organisasi;
- b) Fleksibilitas, atau keadaan dimana struktur organisasi mudah diubah untuk disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan yang datang dari lingkungan organisasi;
- c) Rentangan kontrol, atau banyaknya satuan bawahan langsung yang dapat dipimpin dengan baik oleh atasan;
- d) Berkelangsungan, atau kondisi dimana organisasi memberikan dukungan dengan berbagai sumber daya yang dimiliki agar aktifitas organisasi berjalan terus;
- e) Kepemimpinan (*leading*), yaitu proses pemerintah dan mempengaruhi agar kegiatan atau pekerjaan yang saling terkait dapat diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi; dan

- f) Keseimbangan, merupakan satuan-satuan organisasi yang ditempatkan pada struktur organisasi sesuai dengan perannya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup suatu jaringan hubungan-hubungan pertukaran dengan sejumlah organisasi dan melibatkan diri dengan transaksi-transaksi dengan tujuan untuk memperoleh dukungan, mengatasi hambatan, melakukan pertukaran sumber daya, menata lingkungan organisasi yang konduktif dan proses transformasi nilai inovasi maupun norma sosial yang ada.

Menurut Jones yang dikutip dalam Tangkilisan (2005) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi maupun norma-norma sosial yang ada dijelaskan sebagai berikut:

- a) Lingkungan Organisasi, dimana organisasi beroperasi selalu berhadapan dengan sistem yang tidak menentu bagi yang meliputi dukungan pelanggan, contohnya seperti pemasok bahan-bahan minuman tantangan dari pelaku yang lain;
- b) Lingkungan Teknologi, dimana organisasi dapat bertahan jika mampu memberikan pelayanan dan produk yang sebaik-baiknya dan untuk mencapai hal itu maka dibutuhkan penyesuaian yang tepat guna;
- c) Proses Organisasi, dimana organisasi akan mampu berkembang dan bersaing bila menerapkan strategi yang tepat untuk keluar dari suatu krisis yang mendalam.

2. Program

a. Definisi Program

Program didefinisikan sebagai suatu rancangan, struktur, desain, kode skema, maupun bentuk lainnya yang disusun sesuai alur algoritma dengan tujuan mempermudah penyelesaian suatu permasalahan. Sebuah program disebut juga dengan istilah aplikasi yang tujuannya adalah untuk mempermudah suatu hal agar pekerjaan bisa lebih produktif, efektif dan efisien.

Program merupakan sebuah pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran dan/atau tujuan yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada dibawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.

Munthe (2015) mendefinisikan program sebagai rangkaian kegiatan atau aktivitas terencana yang sistematis dalam sebuah organisasi untuk diimplementasikan dalam kegiatan nyata dan berkelanjutan yang melibatkan banyak orang. Tayibnapis (2008) menyebutkan bahwa program ialah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan dan tujuan untuk membawakan hasil atau pengaruh.

Sedangkan Arikunto et al., (2009) yang dikutip oleh Munthe (2015) menyebutkan ada dua definisi terhadap istilah program yaitu

dalam arti umum dan arti khusus. Secara umum, program diartikan sebagai sebuah rencana yang akan dilaksanakan. Sedangkan secara khusus, program diartikan sebagai kumpulan kegiatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi yang melibatkan orang banyak yang merupakan bentuk implementasi dari sebuah kebijakan yang berlangsung dalam kesinambungan proses.

Arikunto dalam Muthe (2015) lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat tiga makna penting yang perlu ditekankan dalam menentukan program yaitu:

- 1) Bentuk implementasi dari sebuah kebijakan atau aturan.
- 2) Kegiatan jamak yang dilakukan dalam jangka waktu relatif panjang dan berkelanjutan.
- 3) Terjadi di suatu organisasi dengan mengikutsertakan sekelompok orang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa program merupakan kumpulan kegiatan atau aktivitas yang disusun dengan sistematis dalam suatu organisasi atau lembaga yang melibatkan sekelompok orang untuk diimplementasikan dalam kegiatan nyata dan berkelanjutan dengan harapan dan tujuan untuk membawakan hasil atau pengaruh yang baik bagi penerima manfaat.

b. Faktor yang Mempengaruhi Program

Menurut Keban (2004: 35), beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan suatu program dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Organisasi

Organisasi pelaksanaan program diharuskan memiliki struktur organisasi, adanya sumber daya manusia yang berkualitas sebagai tenaga pelaksana, dan perlengkapan atau alat alat kerja, serta didukung dengan perangkat atau dasar hukum yang jelas.

Sumber daya manusia yang berkualitas berkaitan dengan kemampuan aparatur dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Aparatur dalam hal ini petugas yang terlibat dalam pelaksanaan program. Tugas aparat pelaksana program yang utama adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat yang dipercayakan kepadanya untuk mencapai tujuan negara. Agar tugas-tugas pelaksana program dapat dilaksanakan secara efektif maka setiap aparatur dituntut memiliki kemampuan yang memadai sesuai dengan bidang tugasnya.

2) Interpretasi

Interpretasi dilakukan agar program dapat terlaksana sesuai dengan peraturan atau ketentuan yang berlaku, harus dilihat apakah pelaksanaannya telah sesuai dengan petunjuk pelaksana dan petunjuk teknis yang dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang, dengan penyesuaian sebagai berikut:

- a) Sesuai dengan peraturan, yang berarti setiap pelaksanaan kebijaksanaan harus sesuai dengan peraturan yang berlaku baik Peraturan Tingkat Pusat, Provinsi, serta Kabupaten.
- b) Sesuai dengan petunjuk pelaksana, yang berarti pelaksanaan kebijaksanaan dari peraturan sudah dijabarkan cara pelaksanaannya pada kebijaksanaan yang bersifat administratif,

sehingga memudahkan pelaksana dalam melakukan aktifitas pelaksanaan program.

- c) Sesuai dengan petunjuk teknis, yang berarti kebijaksanaan yang sudah dirumuskan dalam bentuk petunjuk pelaksana dirancang lagi secara teknis agar memudahkan dalam operasionalisasi program. Petunjuk teknis ini bersifat strategis lapangan agar dapat berjalan efisien dan efektif, rasional dan realistis.

3) Penerapan

Penerapan program harus sesuai dengan peraturan/kebijakan berupa petunjuk pelaksana dan teknis telah berjalan sesuai dengan ketentuan, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a) Prosedur kerja yang jelas agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi tumpang tindih, sehingga tidak bertentangan antara unit kegiatan yang terdapat di dalamnya.
- b) Program kerja yang harus sudah terprogram dan terencana dengan baik, sehingga tujuan program dapat direalisasikan dengan efektif.
- c) Jadwal kegiatan program yang sudah dijadwalkan kapan dimulai dan diakhiri suatu program agar mudah dalam mengadakan evaluasi. Dalam hal ini yang diperlukan adanya tanggal pelaksanaan dan rampungnya sebuah program sudah ditentukan sebelumnya.

3. Efektivitas Program

a. Definisi Efektivitas Program

Efektivitas program merupakan suatu cara untuk mengukur sejauh mana suatu program berjalan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Makmur dan Aspia (2015: 6) berpendapat bahwa efektivitas program merupakan kegiatan yang pelaksanaannya menampakkan ketepatan antara harapan yang kita inginkan dengan hasil yang di capai, dimana ditunjukkan dengan ketepatan harapan, implemementasi, dan hasil yang di capai. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas program adalah tingkat perwujudan dari perumusan tujuan yang ditentukan oleh suatu kelompok, dimana didalamnya terdapat tugas-tugas pokok.

Menurut Makmur (2015: 7), efektivitas dapat dilihat dari beberapa segi kriteria, sebagai berikut:

1) Ketepatan perhitungan biaya

Berkaitan dengan ketepatan pemanfaatan biaya, tidak mengalami kekurangan juga sebaliknya tidak mengalami kelebihan biaya sampai kegiatan dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik.

2) Ketepatan berpikir

Ketepatan berpikir akan melahirkan keefektifan, sehingga kesuksesan yang senantiasa diharapkan melalui tenaga kerja yang menjalankan tugas dengan baik dan melakukan suatu bentuk kerjasama yang dapat memberikan hasil maksimal.

3) Ketepatan tujuan

Ketepatan tujuan merupakan aktivitas organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan yang ditetapkan secara tepat, akan sangat menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan terutama yang berorientasi kepada jangka panjang.

4) Ketepatan sasaran

Penentuan sasaran yang tepat baik, yang ditetapkan secara individu maupun secara organisasi sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi. Sasaran yang kurang tepat, akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri.

b. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program

Menurut Suharto yang dikutip oleh Ekardo et al., (2014: 7) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi efektivitas program terdiri dari 4 (empat) kriteria, sebagai berikut:

- 1) Sasaran
- 2) Koordinasi
- 3) Sosialisasi
- 4) Jumlah bantuan

Sedangkan menurut Budiani dalam bukunya yang berjudul “Efektivitas Program” yang dikutip oleh Mayssara A. Abo Hassanin Supervised (2014) menyatakan bahwa untuk mengukur faktor apa yang bisa mempengaruhi berlakunya suatu program sehingga dapat diukur melalui beberapa variabel berikut yaitu:

- 1) Ketetapan sasaran suatu program yaitu dilihat dari sejauh mana seorang peserta dalam program dapat tepat menerima sasaran program.
- 2) Sosialisasi program dapat dilakukan sosialisasi program dalam rangkai menyampaikan informasi kepada warga mengenai program agar dapat memberikan pemahaman kepada Masyarakat sehingga program tersebut dapat tepat sasaran.
- 3) Tujuan program adalah kesesuaian antara suatu hasil dari pelaksanaan suatu program dengan tujuan dari program.
- 4) Pemantauan program yaitu suatu kegiatan dilakukan setelah dilaksanakannya program yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Siagian (2015: 34) turut mengemukakan faktor yang mempengaruhi efektivitas program, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kejelasan tujuan
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan
- 3) Proses analisis dan penetapan kebijakan yang mantap
- 4) Perencanaan
- 5) Penyusunan program yang tepat
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja
- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik

Berbeda dengan Ripley yang dikutip oleh Joyo (2017: 4), menyatakan faktor yang mempengaruhi kriteria efektivitas ialah sebagai berikut:

- 1) Akses
- 2) Cakupan
- 3) Frekuensi
- 4) Bias
- 5) Ketepatan Layanan
- 6) Akuntabilitas
- 7) Kesesuaian program

4. Program Wirausaha Muda Pemula (WMP)

a. Definisi Program Wirausaha Muda Pemula (WMP)

Wirausaha Muda Pemula atau biasa disingkat menjadi WMP merupakan program dari Kementerian Pemuda dan Olahraga yang diharapkan dapat memacu motivasi dan semangat kalangan pemuda untuk terus meningkatkan produktivitasnya melalui kegiatan kewirausahaan. Program ini berupaya untuk menciptakan wirausaha baru, serta menumbuhkan kesadaran dan minat berwirausaha terutama di kalangan pemuda sekarang.

Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memilih Wirausaha Muda Pemula (WMP) berprestasi dalam menjalankan dan mengelola usahanya hingga tumbuh dan berkembang menjadi usaha mandiri yang berdaya saing.

- 2) Memilih penggerak wirausaha muda yang telah menunjukkan dedikasi dan komitmen tinggi dalam melakukan pembinaan kepada wirausaha muda dan telah menghasilkan wirausaha muda yang mandiri dan berdaya saing.
- 3) Membangun *image* positif wirausaha dalam masyarakat, sehingga muncul semangat dan keyakinan dalam menjalankan usaha sebagai pilihan karir.

Kegiatan ini direncanakan dapat dilaksanakan setiap tahun untuk memberikan apresiasi dan penghargaan kepada Wirausaha Muda Pemula yang telah bekerja keras merintis kegiatan kewirausahaan serta menciptakan lingkungan wirausaha, sehingga mampu untuk menggerakkan pemuda lainnya dalam memberikan manfaat bagi lingkungan dan komunitas sekitarnya.

Dalam sasaran programnya, pemilihan Wirausaha Muda Pemula dikelompokkan dalam 4 (empat) bidang usaha, yaitu:

- 1) Industri Kreatif, yaitu kegiatan usaha yang berdasarkan pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat yang meliputi periklanan, arsitektur, pasar seni, dan barang antik, kerajinan., desain, fashion (*mode*), film, video, dan fotografi, permainan interaktif seperti musik, seni pertunjukkan, penerbitan dan percetakan.
- 2) *Technopreuner*, merupakan seorang wirausaha yang mengerjakan atau menjalankan bisnis berdasarkan kecakapan di bidang ilmu

pengetahuan dan teknologi atau dapat diartikan juga sebagai peminat/pecinta teknologi yang memiliki jiwa *entrepreneur* atau berjiwa bisnis yang tinggi. Seperti perusahaan teknologi *e-commerce*, Informasi Teknologi, dll.

- 3) *Sociopreneur* atau wirausaha sosial, adalah orang yang mengetahui atau memahami adanya masalah sosial di masyarakat. Selanjutnya dengan menggunakan prinsip-prinsip kewirausahaan, mereka mengorganisasi, mengkreasi, dan mengelola potensi yang ada untuk membuat perubahan sosial. Dalam arti lain wirausaha mudayang mempunyai perhatian penuh terhadap pengembangan masyarakat di lingkungannya dan mampu memberdayakannya untuk menghasilkan satu perubahan sosial yang berujung pada kesejahteraan bersama. Jenis-jenis usaha *sociopreneur* sangat beragam, mulai dari lingkungan, kesehatan, pendidikan, dan lain lain.
- 4) *Religiopreneur*, adalah wirausaha muda kreatif dan inovatif dalam menciptakan, menjalankan, serta menambah nilai suatu produk baik barang ataupun jasa di bidang keagamaan dengan tujuan meningkatkan kemudahan praktek dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Usaha yang dimaksud dalam bidang *Religiopreneur* seperti bisnis travel/wisata religi, kursus keterampilan dan keagamaan, jasa penyelenggaraan kegiatan peribadatan, penyediaan perlengkapan peribadatan, konsultasi keagamaan, dan lain-lain.

b. Dasar Hukum Program Wirausaha Muda Pemula (WMP)

Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan khususnya berkaitan dengan pengembangan kewirausahaan. Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan mengisyaratkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertugas mengembangkan kewirausahaan di kalangan pemuda.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 menjadi dasar utama kebijakan pembangunan kepemudaan di Indonesia dengan beberapa poin penting:

- 1) Pemerintah berkewajiban memberdayakan pemuda dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan.
- 2) Pemuda didorong untuk menjadi mandiri, kreatif, dan produktif melalui berbagai program pemberdayaan.
- 3) Pemerintah dapat memberikan fasilitasi, pelatihan, dan bantuan modal usaha bagi pemuda.

Setelah itu, turunklah Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda yang mengatur lebih lanjut mengenai pengembangan kewirausahaan pemuda. Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) merupakan salah satu bentuk implementasi dari kebijakan pengembangan kewirausahaan pemuda yang diatur melalui Peraturan Pemerintah (PP) tersebut.

Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2011 Pasal 19, pengembangan kewirausahaan pemuda dapat dilaksanakan melalui:

- 1) Pelatihan

- 2) Pemagangan
- 3) Pembimbingan
- 4) Pendampingan
- 5) Kemitraan
- 6) Promosi
- 7) Bantuan akses permodalan.

Pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangan masing-masing memfasilitasi pelatihan, pemagangan, pembimbingan, dan pendampingan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 melalui:

- 1) Penyediaan instruktur atau fasilitator, dan tenaga pendamping
- 2) Pengembangan kurikulum
- 3) Pendirian inkubator kewirausahaan pemuda
- 4) Penyediaan prasarana dan sarana
- 5) Penyediaan pendanaan.

Selanjutnya, disetiap tahunnya diterbitkan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga atau Petunjuk Teknis (Juknis) bantuan pemerintah yang mengatur Program Wirausaha Muda Pemula (WMP). Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga (Permenpora) tentang Bantuan Pemerintah Kewirausahaan Pemuda berisikan mekanisme program WMP, persyaratan peserta, proses seleksi, besaran bantuan modal, dan pelaporan dan pertanggungjawaban bantuan.

c. Pelaksanaan Program Wirausaha Muda Pemula (WMP)

Pelaksanaan merupakan kelanjutan dari perencanaan program. Setelah perencanaan program telah ditetapkan, selanjutnya program

dilaksanakan dengan acuan dari perencanaan tersebut. Jadi, pelaksanaan program merupakan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan program dan kemudian dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang disepakati.

Pelaksanaan Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) pada Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata dilaksanakan melalui beberapa tahapan seperti tahap sosialisasi, tahap penyeleksian peserta program, tahap pelatihan kewirausahaan, tahap pemberian bantuan modal usaha, serta tahap monitoring dan evaluasi.

1) Tahap Sosialisasi

Tahapan pertama yaitu sosialisasi program yang dilakukan kepada masyarakat khususnya kalangan pemuda. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait tujuan program, persyaratan pendaftaran, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan. Kegiatan sosialisasi biasanya dilakukan melalui media sosial, website resmi, serta penyampaian langsung ke masyarakat.

Adapun persyaratan peserta program Wirausaha Muda Pemula (WMP) terbuka bagi pemuda dengan kriteria menurut Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai berikut:

- a) Berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.
- b) Berdomisili di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- c) Memiliki usaha secara perorangan yang telah berjalan minimal 2 (dua) tahun (dibuktikan dengan laporan keuangan).

- d) Bisnis/usaha yang dijalankan legal dan tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan.
- e) Belum pernah menerima penghargaan sejenis dari Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata tingkat Kabupaten dan Provinsi Kalimantan Selatan.
- f) Peserta diwajibkan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan tidak dapat diwakilkan.
- g) Peserta mengirimkan proposal singkat mengenai bisnis atau usahanya.

Gambar 2. 1
Contoh Proposal Usaha



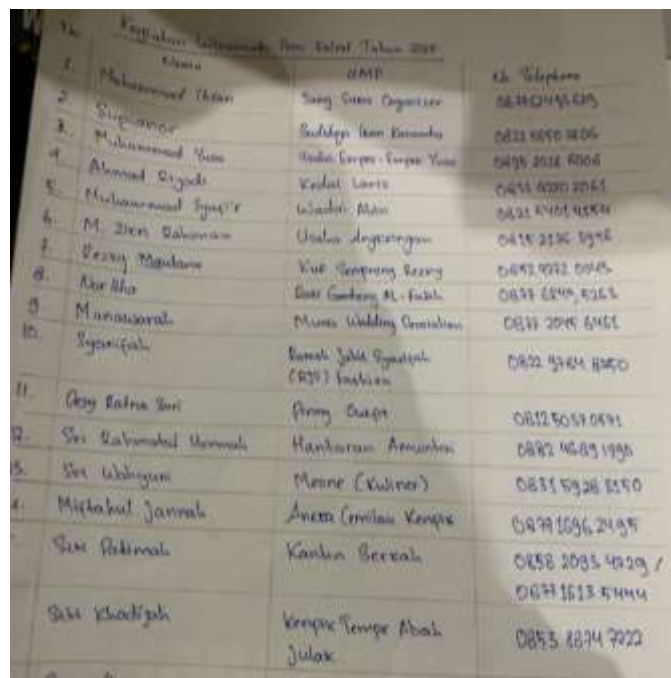
*Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata
Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2025*

2) Tahap Penyeleksian

Tahap berikutnya yaitu tahap penyeleksian bakal calon peserta Program Wirausaha Muda Pemula (WMP). Pada tahap ini,

calon peserta yang telah mendaftar akan diseleksi berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan dan dijelaskan ditahap sebelumnya. Proses penyeleksian peserta dilakukan melalui seleksi administrasi.

Gambar 2. 2
Proses Penyeleksian Peserta Program

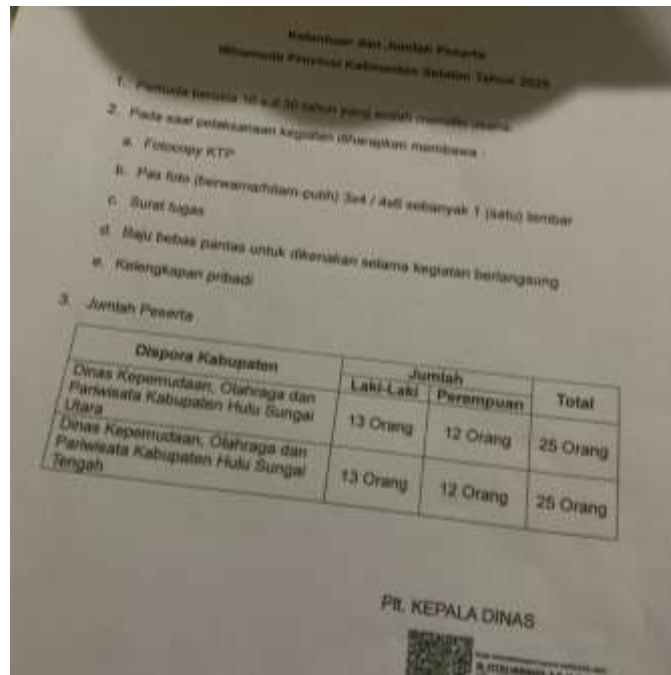


No	Nama	No. Telephone
1.	M. Husein (Koran)	0812 5057 0991
2.	Sugeng	0812 5057 0991
3.	M. Husein (Koran)	0812 5057 0991
4.	Abdullah (Koran)	0812 5057 0991
5.	M. Husein (Koran)	0812 5057 0991
6.	M. Husein (Koran)	0812 5057 0991
7.	Sugeng	0812 5057 0991
8.	M. Husein (Koran)	0812 5057 0991
9.	M. Husein (Koran)	0812 5057 0991
10.	Sugeng	0812 5057 0991
11.	Sugeng	0812 5057 0991
12.	Sugeng	0812 5057 0991
13.	Sugeng	0812 5057 0991
14.	Sugeng	0812 5057 0991
15.	Sugeng	0812 5057 0991

*Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata
Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2025*

Setelah selesai melakukan tahap penyeleksian peserta-peserta, para bakal calon peserta akan dihubungi untuk pemberitahuan terkait pelaksanaan, petunjuk teknis (juknis), apa saja yang perlu disiapkan sebelum pelaksanaan program, serta sedikit pembekalan yang diberikan oleh para pegawai Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Gambar 2. 3
Surat Ketentuan Pelaksanaan
Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) Tahun 2025



*Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata
Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2025*

3) Tahap Pelatihan

Tahap berikutnya, peserta yang lolos seleksi dan telah mengikuti pembekalan dari Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara akan mengikuti tahapan pelatihan kewirausahaan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menjalankan usaha, seperti manajemen usaha, pemasaran, pengelolaan keuangan, inovasi produk, digitalisasi produk usaha, dan banyak materi lainnya terkait pengembangan kewirausahaan.

Gambar 2. 4
Jadwal Kegiatan/Rundown Acara
Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) Tahun 2025

Lampiran III
Surat Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Kalimantan Selatan
Nomor : 400.5.7.3/2025/Dipors/2025
Tanggal : 25 Juni 2025

Jadwal Kegiatan
Wiramuda Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2025
Hotel Roditha Banjarmasin, 9 s.d 11 Juli 2025

Hari/tanggal	Waktu	Kegiatan
Rabu, 9 Juli 2025	11.00 – 12.00	Kegiatan
	12.00 – 13.00	Registrasi
	13.00 – 14.00	Pembukaan
	14.00 – 16.00	Ishoma
	16.00 – 16.30	Materi 1
	16.30 – 18.30	Coffee break
	18.30 – 19.30	Materi 2
	19.30 – 21.30	Ishoma
	21.30 – 06.30	Materi 3
	06.30 – 08.00	Istirahat
Kamis, 10 Juli 2025	08.00 – 10.00	Sarapan
	10.00 – 10.30	Materi 4
	10.30 – 12.30	Coffee break
	12.30 – 13.30	Materi 5
	13.30 – 15.30	Ishoma
	15.30 – 16.00	Materi 6
	16.00 – 18.00	Coffee break
	18.00 – 19.30	Materi 7
	19.30 – 21.30	Ishoma
	21.30 – 06.30	Materi 8
Jum'at, 11 Juli 2025	06.30 – 08.00	Istirahat
	08.00 – 10.00	Sarapan
	10.00 – 12.00	Materi 9
	12.00 – 13.00	Penutupan, makan siang, penyelesaian administrasi, dan checkout

*Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata
Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2025*

4) Tahap Pemberian Bantuan Modal Usaha

Tahap berikutnya adalah pemberian bantuan modal usaha kepada peserta yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan. Bantuan ini diberikan sebagai stimulus untuk mendukung peserta dalam memulai atau mengembangkan usaha yang telah direncanakan.

Sedangkan untuk alokasi anggaran paket bantuan yang diberikan pemerintah bagi peserta Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) sesuai dengan Peraturan Deputi Bidang Pengembangan Pemuda Nomor 10.23.138 Tahun 2023 tentang Perubahan Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Pemerintah Bagi Wirausaha Muda Pemula, Sociopreneur, dan Sentra Kewirausahaan

Pemuda, penyaluran bantuan pemerintah bagi wirausaha muda pemula adalah maksimal senilai Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah).

5) Tahap Monitoring dan Evaluasi.

Tahap monitoring dan pendampingan usaha dilakukan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2011 Pasal 19. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa usaha yang dijalankan peserta dapat berkembang serta untuk mengatasi kendala yang dihadapi selama proses usaha berlangsung.

Tahap terakhir adalah evaluasi program, yang dilakukan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan Program Wirausaha Muda Pemula (WMP) pada Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap perkembangan usaha peserta, efektivitas pelaksanaan kegiatan, serta dampak program terhadap peningkatan kewirausahaan pemuda.

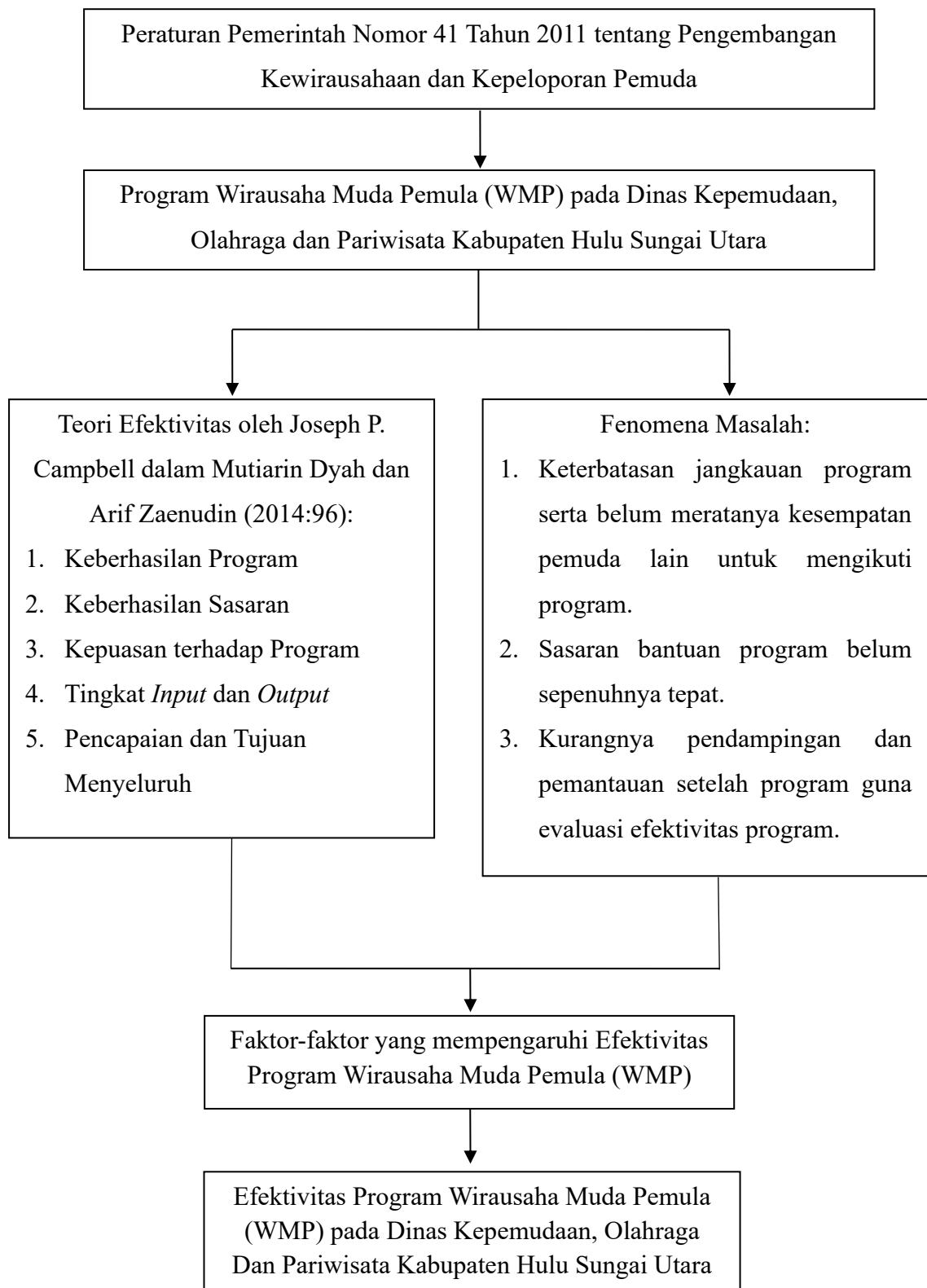
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir menurut Sugiyono (2019) merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar dari argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Efektivitas Program Wira Muda Pemula (WMP) Pada Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara sangat penting dan diperlukan.

Permasalahan-permasalahan yang terdapat pada proses Efektivitas Program Wira Muda Pemula (WMP) Pada Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara sekiranya dapat diminimalisirkan mengacu pada teori yang telah dijelaskan pada tinjauan teoritis sebelumnya maka untuk melengkapi kerangka konsep pada penelitian ini, penulis berpedoman pada Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda dan teori efektivitas menurut Joseph P. Campbell yang dikutip oleh Mutiarin Dyah dan Arif Zaenudin (2014:96) Berikut ini adalah gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian yang telah penulis susun, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2. 5
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang penulis butuhkan dalam penelitian ini, maka yang menjadi lokasi atau tempat pelaksanaan penelitian adalah pada Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara yang terletak di Jl. Abdul Hamidhan Komplek Stadion Karias, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, kode pos 71413, Telp: 0527 (62329).

B. Pendekatan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan tujuan yang penulis inginkan, maka untuk mengetahui dan menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow (2010) dalam Sugiyono (2019: 2) menyatakan bahwa:

“research is the systematic collection and presentation of information”. Penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya. Selanjutnya Creswell (2014) menyatakan bahwa *“research methods involve the form of data collection, analysis, an interpretation that research proposes for the studies”*. Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian.

Penelitian kualitatif adalah sebuah alat untuk memaparkan dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang sudah muncul; yakni dengan mengumpulkan data menurut

setting partisipan; menganalisis data secara induktif, mengelola data dari yang spesifik menjadi tema umum, dan membuat penafsiran mengenai makna di balik data. *Report* yang berhasil ditulis memiliki struktur penulisan yang fleksibel. (Creswell, 2010, 2010: 293-294)

Pada pendekatan ini, penulis mencoba menggambarkan bagaimana Efektivitas Program Wira Muda Pemula (WMP) di Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian penulis dapat memahami secara mendalam fenomena-fenomena yang diteliti guna mendapatkan pemecahan masalah yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

C. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Definisi Metode deskriptif kualitatif menurut Kim, Sefcik dan Bradway (2017) dalam Fauzy et al., (2022) adalah metode penelitian yang penting dan sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan siapa, apa, dan di mana peristiwa atau pengalaman terjadi dan mendapatkan data langsung dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami. Hasil dari deskriptif kualitatif adalah informasi empiris yang faktual.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan peristiwa maupun fenomena yang terjadi di lapangan dan menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci

permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan cara memilih data yang penting, baru, unik dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, Analisis didasarkan pada seluruh data yang terkumpul, melalui berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi. (Sugiyono, 2023)

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah hal yang penulis perlukan dalam menjawab penelitian ini, dengan jenis data yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh penulis secara langsung dari lapangan yang berupa hasil observasi terhadap suatu benda (fisik) maupun suatu kejadian atau kegiatan dan bisa juga dari informan atau berupa subjek (orang) secara individual atau kelompok yang berada di Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari referensi atau literatur yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan diteliti. Data sekunder juga adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara

tidak langsung (melalui media perantara), misalnya riset kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan memahami buku, artikel, jurnal, majalah, data dari internet, informasi dari masyarakat, dan dokumen atau data-data yang terdapat di Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Sumber Data

Sumber Data adalah subjek darimana data itu diperoleh, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti baik secara tertulis maupun secara lisan. Sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Informan

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa orang informan yang dipilih secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2019: 289)

Berdasarkan penjelasan di atas, yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Informan Penelitian

NO	NAMA	JABATAN / PEKERJAAN	KET
1	2	3	4
1	Syaifullah, S.Sos, M.Si	Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara	1 Orang
2	Nurullah Bakti, S.Pd	Kepala Bidang Kepemudaan Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara	1 Orang
3	Noorfadillah, S.Sos	Penata Layanan Operasional di Bidang Kepemudaan	1 Orang
4	Hidayat, S.Sos	Penata Layanan Operasional di Bidang Kepemudaan	1 Orang
5	Syarif Hidayatullah, S.Sos	Tenaga Pembantu Administrasi Umum di Bidang Kepemudaan	1 Orang
6	Muhammad Syafi’e	Peserta Program Wira Muda Pemula (WMP) Tahun 2025	7 Orang
7	Rezky Maulana		
8	Ramadhani		
9	Miftahul Jannah		
10	Siti Patimah		
11	Desy Ratna Sari		
12	Munawarah		
TOTAL			12 Orang

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

E. Desain Operasional Penelitian

Desain operasional penelitian menurut (Hasibuan, 2007) dalam Fauzy *et al.*, (2022: 71), adalah pedoman dalam melakukan aktifitas riset meliputi

penentuan instrument pengambilan data, sampel, proses pengumpulan data dan juga proses analisa data. Desain operasional semacam petunjuk kepada kita tentang bagaimana cara mengukur suatu variabel. Karena berdasarkan informasi itu akan dapat diketahui bagaimana cara melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Dengan demikian, akan ditentukan apakah tetap menggunakan prosedur pengukuran yang sama atau diperlukan pengukuran yang baru.

Berdasarkan judul “Efektivitas Program Wira Muda Pemula (WMP) pada Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara” yang penulis angkat, ditemukan teori yang relevan terhadap efektivitas program seperti yang dikemukakan oleh Joseph P. Campbell dalam Mutiarin Dyah dan Arif Zaenudin (2014:96), dengan 5 (lima) variabel yang sangat menentukan efektivitas suatu program, yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat *input* dan *output*, serta pencapaian dan tujuan menyeluruh. Untuk mempermudah dan memfokuskan masalah maka disusunlah desain operasional penelitian untuk mengukur baik buruknya suatu konsep berdasarkan variabel dengan indikator penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Desain Operasional Penelitian

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
Teori Efektivitas Joseph P. Campbell dalam Mutiarin Dyah dan Arif Zaenudin (2014:96)	1. Keberhasilan Program	a. Pelaksanaan b. Realisasi
	2. Keberhasilan Sasaran	a. Ketepatan Penerima b. Tingkat Keberlanjutan Usaha
	3. Kepuasan terhadap Program	a. Tingkat Kepuasan Penerima b. Kepuasan terhadap Pelayanan dan Pembinaan
	4. Tingkat <i>Input</i> dan <i>Output</i>	a. Kesesuaian Jumlah Bantuan dengan Kebutuhan b. Hasil Usaha
	5. Pencapaian dan Tujuan Menyeluruh	a. Kontribusi Program b. Kemampuan Program

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono: 2023: 104).

Adapun teknik yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data untuk keperluan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, menurut Hadi (1986) dalam Fauzy *et al.*, (2022: 81) merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Penulis turun secara langsung ke instansi terkait untuk memperoleh secara langsung data-data yang penulis perlukan dalam penelitian.
2. Wawancara, yaitu mengadakan dialog langsung, melakukan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan yang diteliti sehingga dapat memperoleh data atau informasi mengenai objek yang akan diteliti. Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2023: 114) mendefinisikan interview sebagai berikut.

“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

3. Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh

orang lain. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2023: 124-125). Sumber data penelitian yang diperoleh penulis secara tidak langsung (melalui media perantara), yaitu riset kepustakaan dengan mengumpulkan, membaca, serta memahami buku, artikel, jurnal, dan data dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan model Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2023: 132-143). Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh atau dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Analisis deskriptif melalui empat alur yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (*triangulasi*). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, data dihimpun dari berbagai

sumber di lapangan, disederhanakan dan disimpulkan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dimaksudkan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita dapat memahami apa saja yang sedang terjadi dan apa-apa yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian dari data penelitian, sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Verifikasi Data (*Conclutions Drawing/Verification*)

Yaitu menurut kesimpulan atau verifikasi, merupakan satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung, sedangkan verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dipemikiran penganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kebalik serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “intersubjektif” dengan kata lain makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya (validitasnya).

H. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data adalah pengujian data untuk menilai kebenaran dan keabsahan peneliti dengan analisis kualitatif. Kredibilitas hasil penelitian akan ditunjukkan jika partisipan menyatakan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dari dirinya sendiri.

Menurut Sugiyono (2023: 185-193), uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian,

triangulasi, menggunakan bahan referensi, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.

Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali lapangan telah kredibel.

2. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ini dimaksudkan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan demikian peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Ini merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pengembangan terhadap data yang telah ada. Dengan demikian didapat Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, Triangulasi Waktu.

- a. Triangulasi Sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut, peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk analisis lebih lanjut.
- b. Triangulasi Teknik, pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang besar.
- c. Triangulasi Waktu, narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh

karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel.

4. Analisis Kasus Negatif

Melakukan kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, *handycam*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

6. Mengadakan *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh

para pemberi data berarti data tersebut valid. Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2009). *Undang-undang (UU) Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.*
- Anonim. (2011). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 41 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kewirausahaan Dan Kepeloporan Pemuda Serta Penyediaan Prasarana Dan Sarana Kepemudaan.*
- Anonim. (2021). *Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 2 Tahun 2021 tentang Kepemudaan.*
- Anonim. (2022). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021-2024.*
- Anonim. (2023). *Peraturan Deputy Bidang Pengembangan Pemuda Nomor 10.23.138 Tahun 2023 tentang Perubahan Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Pemerintah Bagi Wirausaha Muda Pemula, Sociopreneur, dan Sentra Kewirausahaan Pemuda.*
- Anonim. (2023). *Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 tentang Peningkatan Daya Saing Kewirausahaan Pemuda di Daerah.*
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Edisi Ke-3). Pustaka Pelajar.
- Ekardo, A., Firdaus, F., & Elfemi, N. (2014). Efektifitas Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam upaya Pengentasan Kemiskinan di Nagari Lagan Hilir, Kab. Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 3.1, 1–9.

- Fanaqi, C., Mujiyanto, H., Falahudin, F., & Permana, G. A. (2023). Peningkatan Wirausaha Muda melalui Program Wirausaha Muda Pemula DISPORA (Increasing Young Entrepreneurs through the DISPORA Young Entrepreneurship Program). *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 63–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2380>
- Fauzy, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Utama, A. A. G. S. U., Zonyfar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Evi, T., Permana, S. D. H., & Sumartiningsih, M. S. (2022). *Metodologi Penelitian*. CV. Pena Persada.
- Joyo, N. M. (2017). Efektivitas Implementasi Program Gerakan Membangun Ekonomi Rakyat Lamongan Berbasis Pedesaan (Gemerlap) Di Desa Soko, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan (2011-2015). *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 5.2, 150–158.
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan*. PT RajaGrafindo.
- Keban, Y. T. (2004). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu*. Gava Media.
- Makmur, A., & Aspia, A. (2015). Efektifitas Penggunaan Metode Base Method dalam Meningkatkan Kreatifitas dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 10 Padangsidempuan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Mayssara, A. H. S. A. (2014). Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran. *Paper Knowledge, Toward a Media History of Documents*, 7–8.
- Munthe, A. P. (2015). *Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah*

Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. Vol. 5 No.

Mutiarin, D., & Zaenudin, A. (2014). *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan: Penelurusan Konsep dan Teori*. Pustaka Pelajar.

Najidah, N., & Lestari, H. (2019). Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Journal of Management and Public Policy*, 8 (2), 69–87.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jppmr.v8i2.23514>

Norsa'adah, Setiawan, I., & Arlan, A. S. (2024). *Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Balangan Nomor 8 Tahun 2021 tentang Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Pada Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Balangan*.

Prastio, L. O., Widodo, Centia, S., & Effendi, S. N. (2023). *Memantik Wirausaha Muda Di Kota Industri (Studi Peran Pemerintah Daerah Melalui Program Wirausaha Muda Pemula Di Kabupaten Bekasi)*.

Rahmida, R., Raudah, S., & Baihaqi, A. (2024). Efektivitas Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Dalam Upaya Menanggulangi Pengangguran Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Tanjung di Kabupaten Tabalong. *Jurnal Kebijakan Publik, Vol. 1, No*, 51–55.
<https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/PPJ/article/view/228>

Sanawiri, B., & Iqbal, M. (2018). *Kewirausahaan*. Universitas Brawijaya Press.

Sawir, M. (2020). *Birokrasi Pelayanan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. CV. Budi Utama.

- Setiyowati, T. T., & Indartuti, E. (2022). Efektivitas Program Kalimasada di Kelurahan Medokan Semampir, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik* (e- ISSN: 2797-0469), 2(02), 113–117. <https://aksiologi.org/index.php/praja/article/view/602>
- Siagian, S. P. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan Kedua Puluh Tiga*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Alfabeta.
- Tangkilisan, H. N. S. (2005). *Manajemen Publik*. Grasindo.
- Tayibnapis, F. Y. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Rineka Cipta.
- Tim, P. (2022). *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Studi S1 Administrasi Publik*.
- Wardani, A., Riduan, A., & Setiawan, I. (2021). *Efektivitas Program Minat Baca Pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Timur*.